

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pandemi COVID-19 merupakan salah satu krisis terbesar abad ke-21 yang awal kemunculannya terjadi pada Desember 2019. Sejak merebaknya pandemi, tercatat sekitar 700-an juta kasus terkonfirmasi infeksi COVID-19, lebih dari 200 negara yang terdampak, dan jumlah kematian akibat infeksi virus mencapai lebih dari tujuh juta jiwa. Di samping itu, ratusan jutaan manusia berjuang untuk bertahan hidup di tengah isolasi diri dan kehilangan mata pencaharian. Seluruh bidang kehidupan tidak dapat mengelakkan dampak destruktif pandemi ini.

Perasaan takut akan kematian dirasakan begitu dekat. Di hadapan dampak buruk pandemi COVID-19, manusia melihat batas antara hidup dan mati sangatlah tipis. Di titik terendah seperti itulah yang kemudian memunculkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hidup dan kehadiran Allah di dalamnya. Manusia mempertanyakan dimanakah Allah di tengah badai pandemi berlangsung? Mungkinkah untuk tetap berharap pada Allah? Pertanyaan yang timbul dari situasi gundah dalam ziarah dan pergolakan manusia tersebut pada akhir menggugat iman umat di zaman ini. Keresahan ini kemudian membentuk tegangan tentang bagaimana memaknai peristiwa penderitaan yang besar ini. Pandemi dapat dimaknai sebagai ujian iman, namun di samping itu terdapat tendensi kepada pengingkaran adanya Allah.

Di tengah situasi yang rentan dan sensitif tersebut, manusia sebagai homo religius tidak dapat dibendung untuk mencari makna hidup dan segala peristiwa yang terjadi atasnya. Pencarian tersebut selalu berkiblat pada Tuhan sendiri, yang diyakini sebagai pencipta dan pengendali hidup manusia. Manusia akan secara terus-menerus merefleksikan perjalanan dan perjumpaan personalnya dengan Allah, termasuk dalam situasi penderitaan yang sedang dialaminya. Refleksi semacam itu, dalam kitab suci,

sesuai dengan yang di alami umat Allah pasca kehancuran Yerusalem oleh bangsa Babel pada tahun 586 SM. Gambaran tentang kehancuran Bait Allah, potret kelaparan di mana-mana, dan kota yang runtuh membuka ruang refleksi umat Allah untuk kembali mengintrospeksi diri dan relasinya dengan Allah. Di tengah situasi yang memilukan tersebut, umat merasa ditinggalkan oleh sosok Allah yang diimani.

Penulis kitab Ratapan menarasikan pergulatan umat Allah di tengah penderitaan yang bersifat eksistensial. Penderitaan yang dialami bukan sekadar menyebabkan kesedihan biasa, melainkan krisis iman, yang mana umat di hadapkan dengan realitas keberpalingan Allah. Umat harus bergulat dengan situasi di mana Allah dinilai tidak lagi menjadi pelindung, tetapi justru menjadi lawan. Murka Allah digambarkan menutupi keindahan Sion, sebagaimana digunakannya kata “awan” (Rat. 2:1). Umat Allah merasakan kehilangan perlindungan Tuhan, yang mana diungkapkan “Tangan kanan Tuhan, yang biasanya digunakan untuk menyelamatkan, justru ditarik kembali dari hadapan musuh (Rat. 2:3). Umat Allah juga merasa diserang oleh kekuatan ilahi, sebagaimana diungkapkan seolah-olah mereka adalah sasaran tembak dari busur Tuhan sendiri (Rat. 2:4). Kemudian, umat Allah juga mengalami kehancuran identitas spiritual dan legitimasi politis. Umat Israel pada dasarnya menganggap Bait Allah dan Raja merupakan identitas utama sebagai sebuah bangsa pilihan, namun keduanya tidak luput dari kehancuran. Bait Allah seperti dibiarkan terhina. Tuhan meninggalkan mezbah-Nya dan membiarkan musuh bersorak-sorai di dalam rumah-Nya sendiri, seolah-olah itu adalah keramaian hari raya (Rat. 2:7). Umat Israel juga mengalami kehilangan visi dan hukum, sebagaimana digambarkan bahwa para nabi tidak lagi mendapatkan penglihatan, dan hukum Taurat tidak lagi diajarkan (Rat. 2:9). Umat Allah mengalami keterputusan komunikasi dengan Allah. Selain itu, Umat Allah mengalami krisis kemanusiaan yang luar biasa. Kelaparan terjadi di mana-mana dan kedukaan besar karena banyak dari antara anak-anak yang mati dengan menyedihkan. Tidak hanya itu, penulis ratapan menggambarkan kebuisan dan ketidakberdayaan. Respon umat terhadap penderitaan tidak lagi terbahasakan dengan kata-kata, melainkan dengan keheningan yang

memilukan. Gambaran ini diperlihatkan lewat para tua-tua yang duduk di tanah dan terdiam (Rat. 2:10). Kebijakan mereka yang biasanya diandalkan menjadi tidak berguna di hadapan musibah yang besar itu. Gema kesedihan juga diperlihatkan oleh gadis-gadis Yerusalem yang mana dilukiskan menundukkan kepala ke tanah sebagai simbol rasa malu dan duka yang meremukkan harga diri. Pergulatan ini memperlihatkan situasi umat yang tidak hanya mengalami penderitaan fisik tetapi juga keadaan patah hati rohani akibat ditinggalkan oleh Tuhan.

Seruan Ratapan terlahir dari pergumulan baik penulis maupun umat Allah dengan realitas penderitaan. Penderitaan merupakan polemik eksistensial manusia di sepanjang zaman. Seruan ratapan atas penderitaan kembali terjadi pada manusia di zaman ini pada saat pandemi COVID-19 merebak dan mengguncang tatanan hidup manusia zaman ini. Paralelisme antara penderitaan umat Allah pasca keruntuhan Yerusalem dan penderitaan manusia di masa pandemi dapat ditemukan dalam beberapa fakta berikut: Pertama, tidak ada seorang pun yang dapat menduga sebelumnya bahwa Umat Allah akan mengalami penderitaan hebat. Perasaan tak berdaya di hadapan kuasa Tuhan sangat terlihat jelas dalam pergulatan umat. Selama pandemi, umat juga merasakan hal serupa, di mana pandemi mematikan dari COVID-19 yang menginfeksi jutaan orang di dunia juga terjadi secara tiba-tiba. Manusia dengan segala kemajuan dan perkembangan teknologinya terlihat rapuh di hadapan kekuatan besar yang melampaui kendalinya. Kedua, segala bentuk ritual dan kehidupan komunal terhenti. Dalam Ratapan 2:6-7 tercatat tentang situasi hari raya dan hari Sabat yang dilupakan akibat dihancurkannya Bait Allah. Di samping itu, selama masa pandemi berlangsung, tempat-tempat ibadah seperti Gereja, Masjid, Pura, dll. ditutup. Rutinitas religius yang pada dasarnya menjadi sumber kekuatan spiritual pada akhirnya terhenti. Ketiga, struktur sosial dan kepemimpinan turut mengalami kehancuran. Dalam Ratapan 2:9 disebutkan tentang pemimpin-pemimpin dan raja yang kehilangan wibawa, serta nabi-nabi tidak lagi mendapatkan penglihatan. Dalam konteks pandemi, ketangguhan sistem pemerintahan dan medis di seluruh dunia diuji. Para ahli dan pemimpin di tengah krisis yang tidak menentu

memunculkan krisis kepercayaan di hadapan masyarakat. Keempat, terjadi penderitaan di kalangan rentan seperti anak-anak dan lansia. Dalam Ratapan 2:11-12, digambarkan situasi dimana anak-anak pingsan di jalanan dan mempertanyakan tentang makanan kepada ibunya. Di sisi lain, banyak dari antara anak-anak selama pandemi yang kehilangan orang tua, para lansia pun tidak luput dari kematian dan kesendirian, bahkan krisis ekonomi mengakibatkan kelaparan di beberapa belahan dunia. Pertanyaan anak-anak yang dinarasikan dalam ratapan tersebut memperlihatkan sikap kepolosan yang mengalami kehancuran pasca krisis yang melanda secara global. Kelima, isolasi diri dan keheningan yang mendalam dalam situasi kedukaan. Dalam Ratapan 2:10, para tua-tua digambarkan duduk di tanah dan terdiam. Di samping itu, orang-orang berduka dalam isolasi diri. Pemakaman orang yang meninggal akibat serangan virus tampak sepi dan sunyi. Manusia tidak dapat saling memeluk dalam situasi duka semacam ini. Keheningan para tua-tua menggambarkan sunyinya tempat-tempat isolasi diri dan jalanan yang kosong saat diberlakukannya *lockdown*.

Perikop Ratapan 2:1–12 menjadi landasan refleksi biblis dengan pendekatan eksegetis dan teologis. Tulisan ini merujuk pada rumusan masalah yang mengkaji tiga bagian penting, antara lain konteks historis, analisis sastra, dan eksegesis Ratapan 2:1–12; pandemi COVID-19 sebagai realitas penderitaan manusia; serta makna penderitaan akibat pandemi COVID-19 dalam terang teks Kitab Ratapan 2:1-12. Karya tulis ilmiah ini memperlihatkan bahwa teks Ratapan 2:1–12 memberikan kerangka refleksi untuk mendalami dan memahami pengalaman penderitaan kolektif yang turut dialami manusia zaman ini di tengah krisis global. Pembacaan teks Ratapan 2:1-12 secara historis, literer, dan teologis memperlihatkan adanya relevansi yang signifikan antara pengalaman penderitaan dalam teks tersebut dan pengalaman penderitaan yang dialami manusia pada saat dilanda pandemi COVID-19. Oleh karena itu, Ratapan 2:1–12 bukan sekadar catatan sejarah kehancuran Yerusalem, melainkan juga sebuah sumber refleksi iman yang membantu umat merefleksikan penderitaannya dalam terang relasi dengan Allah.

Pertama, dalam konteks historis, analisis sastra, dan eksegesis Ratapan 2:1–12, karya tulis ilmiah ini menunjukkan bahwa teks Ratapan lahir dari pengalaman bangsa Israel setelah kehancuran Yerusalem pada tahun 586 SM oleh bangsa Babel. Peristiwa tersebut berdampak pada runtuhnya struktur sosial dan politik bangsa Israel, sekaligus menyebabkan krisis religius yang mendalam akibat kehancuran Bait Allah. Di tengah kondisi krisis tersebut, Kitab Ratapan tampil sebagai ekspresi atas kesedihan bersama. Hal ini memperlihatkan pergulatan iman umat Allah di saat kehancuran melahap habis hampir semua dimensi kehidupan mereka. Dari perspektif sastra, susunan teks Ratapan 2:1–12 berbentuk puisi ratapan yang penuh dengan metafora dan simbolisasi terhadap penderitaan yang dramatis dan mendalam. Teks ini tidak hanya menggunakan narasi deskriptif, tetapi juga melekat padanya daya emosional yang memperlihatkan potret kesedihan, kehilangan, dan keterkejutan umat atas krisis yang terjadi di depan mata. Secara eksegetis, perikop Ratapan 2:1-12 memperlihatkan kompleksitas gambaran teologis tentang relasi Allah dan umat beriman, yang mana hancurnya Yerusalem dilihat sebagai bagian dari misteri tindakan Allah dalam sejarah umat beriman. Selain anggapan tentang Allah yang mengizinkan kehancuran tersebut, perikop ini juga menunjukkan bahwa umat tetap mengiklatkan ratapan mereka kepada Allah sebagai sumber harapan.

Kedua, pandemi COVID-19 sebagai realitas penderitaan manusia. Karya tulis ilmiah ini memperlihatkan pandemi COVID-19 sebagai pengalaman penderitaan kolektif yang berdampak pada beragam aspek kehidupan manusia. Selain menimbulkan krisis kesehatan secara global, pandemi ini juga berdampak secara sosial, ekonomi, psikologis, dan spiritual. Orang-orang merasakan kehilangan anggota keluarga, masa depan yang tidak pasti, dan kekacauan kehidupan sosial dan religius yang menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Kondisi semacam ini menegaskan bahwa penderitaan akibat pandemi bersifat komunal dan dirasakan seluruh masyarakat secara luas. Situasi tersebut memperlihatkan kerentanan dan keterbatasan manusia di hadapan pengalaman hidup yang tidak dapat dikendalikan. Pengalaman ini pada akhirnya menghadirkan ruang untuk berefleksi secara lebih

dalam tentang makna penderitaan yang dialami dan bagaimana tanggapan manusia terhadap krisis tersebut dalam terang iman.

Ketiga, karya tulis ilmiah ini memperlihatkan bahwa Ratapan 2:1-12 menawarkan pandangan teologis yang relevan untuk merefleksikan penderitaan akibat pandemi COVID-19. Perikop ini menegaskan bahwa penjelasan atas penderitaan tidak sesederhana menganggap penderitaan tersebut sebagai hukuman Allah, tetapi sebagai realitas kompleks yang kerap kali berada dalam wilayah misteri relasi antara Allah dan manusia. Umat Israel tidak menutupi kesedihan mereka, melainkan mengekspresikannya secara jujur dengan bahasa ratapan yang intens dan emosional. Dengan itu terbentuk dialog iman yang memperlihatkan tetap dipertahankannya relasi dengan Allah walaupun sedang dilanda krisis yang besar. Kesadaran dialektis hubungan antara umat dengan Allah direfleksikan secara lebih mendalam, sehingga dapat dikatakan: karena pandemi, manusia mencari Tuhan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya hasil survei yang dilakukan tentang tingkat religiositas umat di masa pandemi semakin meningkat. Relasi yang personal dengan Allah justru menjadi lebih intens di masa pandemi COVID-19. Teks Ratapan memberikan inspirasi teologis bagi umat beriman dalam menghadapi pandemi, di mana pengalaman penderitaan dapat menjadi ruang untuk mengungkapkan iman secara jujur tanpa harus menyimplifikasi realitas penderitaan yang kompleks.

Perikop Ratapan 2:1–12 juga menyoroti dimensi komunal penderitaan manusia. Hancurnya Yerusalem diperlihatkan sebagai bencana yang memengaruhi seluruh komunitas, baik para pemimpin religius maupun kaum yang paling rentan dalam masyarakat. Ilustrasi ini menegaskan penderitaan yang tidak pernah sepenuhnya bersifat individual, melainkan selalu memiliki dimensi sosial yang di dalamnya komunitas secara keseluruhan turut terlibat. Dalam konteks pandemi COVID-19, perspektif ini memberikan pemahaman tentang penderitaan yang dialami manusia selama pandemi merupakan sebuah pengalaman kolektif yang menuntut kepedulian bersama dan solidaritas. Oleh karena itu, refleksi teologis atas Ratapan 2:1–12 tidak sekadar membantu memahami penderitaan secara pribadi, melainkan

juga mempunyai daya dorong bagi terbentuknya kesadaran komunitas untuk menghadapi krisis komunal.

Walaupun teks Ratapan 2:1-12 didominasi oleh ungkapan kesedihan atas kehancuran, upaya umat yang tetap berseru kepada Allah menunjukkan bahwa teks ini juga menyiratkan adanya harapan. Harapan itu tidak dibentuk dengan optimisme dangkal, melainkan melalui iman yang teguh dan tetap bertahan meskipun dalam penderitaan. Pandangan ini memperlihatkan bahwa harapan dalam iman acapkali timbul bukan dengan penghapusan penderitaan, tetapi dengan dipertahankannya relasi dengan Allah di tengah krisis yang menimpa. Dalam konteks pandemi COVID-19, refleksi ini membantu umat beriman untuk memahami bahwa harapan tetap ada bahkan dalam penderitaan yang paling berat.

Secara teoretis, karya tulis ilmiah ini berkontribusi bagi pengembangan studi biblika kontekstual, di mana teks Kitab Suci memiliki relevansi yang kuat untuk membaca realitas kehidupan manusia di zaman ini. Dalam konteks karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan paduan antara pendekatan eksegetis dan refleksi teologis kontekstual yang memungkinkan penafsiran teks biblis yang lebih relevan dengan konteks pengalaman manusia modern. Teks Ratapan 2:1-12 tidak dipahami sekadar sebuah teks kuno tentang sejarah Israel, tetapi dapat menjadi sumber refleksi teologis yang dapat membantu manusia di zaman ini memahami pengalaman penderitaan dalam berbagai situasi kehidupan.

Secara praktis, hasil karya tulis ilmiah ini juga mempunyai implikasi yang krusial bagi kehidupan pastoral Gereja. Refleksi atas teks ratapan membantu Gereja untuk melakukan pendekatan pastoral yang lebih peka terhadap penderitaan umat. Di tengah krisis seperti pandemi COVID-19, Gereja tidak dipanggil hanya untuk menawarkan penghiburan spiritual, melainkan juga menciptakan ruang bagi umat untuk mengungkapkan ratapan dan pergumulan iman mereka secara terbuka. Melalui pendampingan pastoral semacam itu umat terbantu untuk mengolah

pengalaman penderitaan secara lebih serius sekaligus menguatkan solidaritas komunitas iman.

5.2 Saran

Pandemi COVID-19 bukan persoalan individual, melainkan juga persoalan komunal yang berdampak secara global. Pandemi hadir tanpa kasat mata, namun dampaknya dapat dirasakan secara masif oleh manusia. Selain dampak destruktif pandemi, ada upaya bersama untuk membangun solidaritas di setiap komunitas dan lingkungan hidup manusia di zaman ini. Berdasarkan hasil penulisan karya ilmiah berjudul “Meneropong Makna Penderitaan Akibat Pandemi COVID-19 Dalam Terang Kitab Ratapan 2:1–12” ini, penulis memberikan saran-saran yang ditujukan bagi beberapa pihak yang berkaitan dengan tema tulisan ini.

5.2.1 Bagi Para Pelayan Pastoral

Karya tulis ini memperlihatkan temuan tentang tradisi ratapan yang dalam Kitab Suci mempunyai nilai teologis dan pastoral yang dapat membantu umat beriman menghadapi pengalaman penderitaan bersama. Dengan demikian, penulis memberikan saran bagi pelayan-pelayan pastoral seperti imam, katekis, dan pendamping umat agar dapat mengintegrasikan spiritualitas ratapan ke dalam pelayanan Gereja. Upaya semacam ini dapat diaplikasikan dengan beragam bentuk pelayanan pastoral seperti ibadah yang memberikan ruang bagi ungkapan duka dan refleksi atas pengalaman penderitaan, serta pendampingan pastoral bagi umat dalam upaya mengungkapkan pergumulan iman mereka secara terbuka di hadapan Allah. Praktik-praktik seperti ini membantu umat beriman untuk melihat bahwa tidak ada kontradiksi antara pengalaman penderitaan dan iman. Umat beriman diarahkan untuk memahami penderitaan sebagai bagian dari perjalanan spiritual dalam relasi dengan Allah.

5.2.2 Bagi Lembaga Gereja dan Institusi Pastoral

Melalui karya tulis ilmiah ini, penulis merekomendasikan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual terhadap realitas penderitaan umat. Dalam tulisan ini, penderitaan akibat pandemi digambarkan tidak hanya berpengaruh pada aspek spiritual umat, melainkan juga mempengaruhi aspek sosial, psikologis, dan relasional manusia. Dengan demikian, lembaga Gereja diharapkan membuat program pendampingan pastoral yang memperhatikan berbagai aspek kehidupan umat. Praktik dengan menggunakan pendekatan yang bersifat holistik misalnya dengan pengembangan pelayanan konseling pastoral, pembentukan komunitas solidaritas bagi mereka yang mengalami kehilangan, dan program solidaritas sosial bagi yang terdampak secara ekonomi dan sosial. Dengan adanya pendekatan pastoral yang bersifat holistik ini, lembaga Gereja dan institusi pastoral dapat menguatkan perannya sebagai komunitas iman yang hadir secara konkret dalam hidup bermasyarakat.

5.2.3 Bagi Masyarakat dan Umat Beriman

Masyarakat dan umat beriman diharapkan untuk menghayati pengalaman penderitaan seperti pandemi COVID-19 bukan sebagai peristiwa yang harus diabaikan, melainkan menjadi sebuah pengalaman yang bisa direnungkan dalam terang iman. Karya tulis ilmiah ini memperlihatkan bahwa penderitaan yang dialami tidak harus bermuara pada rasa putus asa, tetapi menjadi ruang untuk kembali melihat ke dalam relasi manusia dengan Allah sambil mengupayakan solidaritas dengan sesama. Dengan demikian, sikap spiritual yang matang perlu dibangun dengan cara membuka diri dalam doa, refleksi Kitab Suci, serta menjalin relasi interpersonal dalam kehidupan komunitas iman. Pada akhirnya, pengalaman penderitaan bersama tidak lagi dipahami sekadar tragedi kemanusiaan, melainkan menjadi kesempatan bagi pendalaman iman, penguatan persaudaraan, dan melahirkan harapan di tengah tantangan zaman.

5.2.4 Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial Bidang Kemanusiaan

Tulisan ilmiah ini menekankan pentingnya solidaritas dalam menghadapi berbagai macam krisis secara bersama. Krisis akibat pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa penderitaan yang bersifat global. Situasi genting semacam itu membutuhkan respon bersama yang cepat dan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dalam masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan publik pemerintah dan program yang dicanangkan oleh lembaga sosial diharapkan mampu mengedapankan solidaritas, kepedulian terhadap kelompok masyarakat yang paling rentan, dan menjalin kerja sama lintas komunitas dalam rangka menghadapi tantangan kemanusiaan di masa mendatang. Pendekatan berdasarkan nilai solidaritas ini memperkuat kehidupan komunitas yang juga mencerminkan nilai-nilai Injili yang menekankan kasih dan persaudaraan dengan sesama.

5.2.5 Bagi Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Saran penulisan karya ilmiah ini juga ditujukan kepada para akademisi dan peneliti yang membidangi teologi biblika maupun teologi kontekstual. Melalui tulisan ini, pembaca dapat menemukan bahwa teks Kitab Suci mempunyai relevansi yang kuat dalam melihat dan merefleksikan realitas sosial, terutama di tengah situasi penderitaan komunal. Oleh karena itu, akademisi dan peneliti perlu terus mengembangkan kajian biblis dengan realitas hidup manusia di masa kini. Kolaborasi metode eksegesis dengan refleksi teologis kontekstual dapat membuka perspektif baru dalam memaknai pengalaman penderitaan. Selain itu, perspektif baru yang ditemukan juga dapat memperkaya diskursus teologi yang semakin relevan dengan konteks zaman. Kajian-kajian di masa mendatang juga dapat memperluas cakupan atau konteks penelitian dengan menghubungkan telaah biblis dengan beragam pengalaman kolektif selain pandemi COVID-19 seperti konflik sosial, krisis kemanusiaan, dan bencana alam. Dengan demikian, penelitian di masa depan dapat memberikan kontribusi besar dalam upaya memahami realitas kehidupan manusia dari sudut pandang biblis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Kajian ini berfokus pada satu perikop tertentu, yaitu Ratapan 2:1–12, sehingga belum mencakup keseluruhan pesan teologis yang terdapat dalam seluruh bagian Kitab Ratapan. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis eksegetis dan refleksi teologis sehingga belum sepenuhnya mengintegrasikan perspektif interdisipliner seperti psikologi, sosiologi, atau studi trauma yang dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pengalaman penderitaan kolektif. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai tema penderitaan masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan melalui pendekatan yang lebih beragam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan mengeksplorasi bagian lain dari Kitab Ratapan atau teks biblis lain yang berbicara mengenai penderitaan dan harapan. Penelitian di masa depan juga dapat mengintegrasikan pendekatan interdisipliner yang melibatkan perspektif pastoral, psikologis, dan sosial sehingga refleksi mengenai penderitaan manusia dapat dipahami secara lebih komprehensif. Dengan demikian, kajian teologis mengenai penderitaan tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga dapat membantu manusia menemukan makna, pengharapan, dan kekuatan spiritual dalam menghadapi berbagai bentuk penderitaan yang muncul dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

I. KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.

II. DOKUMEN GEREJA

Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. R. Hardawiryana, Cet. III. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2007.

Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021.

-----, *Gaudium et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini*. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta, Obor, 2017.

Paus Benediktus XVI. *Spe Salvi, Harapan yang Menyelamatkan*. Ensiklik. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

Paus Fransiskus. *Lumen Fidei*. Ensiklik. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Paus Yohanes Paulus II. *Salvici Doloris, Penderitaan yang Menyelamatkan*. Surat Apostolik. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1984.

-----, *Sollicitudo Rei Socialis*. Ensiklik. Jakarta: Sekretariat Keadilan dan Perdamaian Konferensi Wali Gereja Indonesia dan Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1988.

III. BUKU

Aman, Peter C. *Moral Dasar: Prinsip-Prinsip Hidup Kristiani*. Jakarta: Obor, 2016.

Bergant, Diane dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, cetakan XIV. Penerj. A.S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

-----, ed. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Penerj. A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Berlin, Adele. *Lamentations: A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2004.

- Brook, Wes Howard. *Keluarlah Wahai Umat-Ku*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Brueggemann, Walter. "The Costly Loss of Lament," dalam *Psalms and The Life of Faith*. Minneapolis: Fortress, 1995.
- , *An Introduction to the Old Testament*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2003.
- , *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2003.
- Budiardjo, Tri *Pelayanan Anak yang Holistik*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Buku, Richard M., ed. *Yohanes Paulus II Tentang Sakit dan Derita*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Dobbs-Allsopp, Frederick William. "Lamentations from Sundry Angles: A Retrospective." *Lamentations in ancient and contemporary cultural contexts*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008.
- , *Lamentations, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.
- Dyrness, William. *Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Fahrudin, Adi dan Ellya Susilowati. *Perubahan Sosial Ekonomi di Masa Pandemi COVID-19*. Bandung: Refika Aditama, 2020.
- Frame, John M. *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2000.
- Go, Piet. *Kabar baik kehidupan: pengantar memahami dan mengamalkan ensiklik Evangelium Vitae*. Malang: Penerbit Dioma, 1996.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994.
- Hillers, Delbert R. *The Anchor Bible: Lamentations*. New York: Doubleday & Company Inc., 1972.
- Longman III, Tremper dan Raymond B. Dillard. *An Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006.

- Kementerian Dalam Negeri. *Pedomam Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 bagi Pemerintah Daerah: Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri, 2020.
- Kleden, Paul Budi. *Membongkar derita Teodice: sebuah kegelisahan filsafat dan teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Kodell, Jerome. *Lamentations, Haggai, Zechariah, Malachi, Obadiah, Joel, Second Zechariah, Baruch*. Wilminghton: Michael Glazier Inc, 1982.
- Komunitas Kahe, *Tsunami! Tsunami! Antologi Tulisan*. Yogyakarta: Grasi Performance Institute, 2018.
- Kusmiati, Yopi. dkk. *Fenomenologi Ibadah di Masa Pandemi*. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2022.
- Lasor, W. S. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Nubuat dan Kenabian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Leahy, Louis. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Lenox, John C. *Where is God in a Coronavirus World?* Penerj. Budianto Lim. Surabaya: Literatur Perkantas, 2020.
- Linafelt, Tod. *Surviving Lamentations: Catastrophe, Lament, and Protest in the Afterlife of a Biblical Book*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Niftrik, G.C van dan B.J Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Obadja, Jeane Ch. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2014.
- O'Connor, Kathleen M. *Lamentations and the Tears of the World*. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- Phan, Peter C. *101 tanya-jawab tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Rah, Soong-Chan. *Prophetic Lament: A Call for Justice in Troubled Times*. Downers Grove, IL: IVP, 2015.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Rom-Shiloni, Dalit. *Voices of Ruin: Theodicy and the Fall of Jerusalem in the Hebrew Bible*. Grand Rapids: Eerdmans, 2021.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1991.

- Sahrani, Riana. dkk. *Tinjauan Pandemi COVID-19 Dalam Psikologi Perkembangan*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Sanford, George, dkk. *Adolf Hitler dan Holocaust*. Penerj. Abdul Qodir Shaleh. Yogyakarta: Prismsophie, 2007.
- Schreiter, Robert J. *Pelayanan Rekonsiliasi (The Ministry of Reconciliation, Spirituality & Strategies)*. Ende: Nusa Indah, 2001.
- Schulteis, Michael J. *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Singgih, Emamuel Gerrit. *Korban dan Pendamaian*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018.
- Smith, James E. *An Exegetical Commentary on Lamentations*. Joplin: College Press Publishing, 2006.
- Sobrinho, Jon dan Juan Hernandez Pico. *Teologi Solidaritas*. Penerj. Pustaka Teologi. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Supriadi, Made Nopen. “Integrasi Ketaatan Dalam Pelaksanaan Protokol Kesehatan Menghadapi Pandemi COVID-19,” dalam *Prosiding Catatan COVID-19: Melawan dan Menangkal Corona Viruses Disease Dari Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Buginese Art, 2020.
- Westermann, Claus. *Lamentations: Issues and Interpretation*. Minneapolis: Fortress Press, 1994.
- Yewangoe, Andreas A. *Menakar COVID-19 Secara Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Yuval Noah Harari, “Dunia Setelah Virus Corona”, dalam Khoiril Maqin ddk. ed. *Wabah, Sains, dan Politik*. Penerj. Pambudi Trya S. Yogyakarta: Penerbit Antihomi, 2020.

IV. JURNAL ILMIAH

- Dada, Ronaldy. dan Ermin A. Mosooli. “Konsep Agama Suku Wana Tentang Kematian Implikasinya bagi Misi Kristen di Wana”, *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1:2, Desember 2019.
- Dewantara, A. W. “Manusia Beragama Memahami Penderitaan”, *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, April 2020.
- Gunawan, Esther. “Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C.S. Lewis”, *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 16:1, Mei 2017.

Hidayat, Elvin Atmaja. “Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani”, *Melintas*, 32: 2, Desember 2016.

Kolimon, Mery. “Pelaku Mencari Penyembuhan”, *Jurnal Ledalero*, 14:1, Juni, 2015.

Levani, Yelvi. “Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis, dan Pilihan Terapi”, *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17:1, Januari 2021.

V. DISERTASI

Ku, Ah Rum. “Preaching Lament as Transitional Space from Suffering to Hope: A Study on the Need for Communal Lament”. Disertasi, Emmanuel College and University of Toronto, Kanada, 2022.

VI. INTERNET

<https://covid19.who.int/>, diakses pada 1 Februari 2022.

<https://data.who.int/dashboards/covid19/cases>, diakses pada 10 Maret 2023.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ratapan_2, diakses pada 12 Desember 2022.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pembuangan_ke_Babilonia, diakses 2 Maret 2023.

https://id.wikipedia.org/wiki/Wabah_Yustinianus, diakses pada 24 November 2022.

<https://money.kompas.com/read/2020/06/25/125033526/imf-COVID-19-sebabkan-perekonomian-global-rugi-rp-168000-triliun/>, diakses pada 21 April 2023.

<https://www.unicef.org/ukraine/en/stories/resources-supporting-childrens-emotional-well-being-during-COVID-19-pandemic>, diakses pada 22 November 2025.